

MELAMPAUI SELF-ACTUALIZATION: REKONSTRUKSI PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW MENUJU TEOLOGI KEBERPIHAKAN DAN KEADILAN TRANSENDENTAL

Oleh:

Bintang Reihan Gemilang¹, Laila Hana², Misbahatul Laily Urbaningrum³, Aghnia Safa Salsabila⁴
Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: bintanggemilang480@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 15 Februari 2026

Naskah Direvisi : 12 Maret 2026

Naskah Disetujui : 20 April 2026

Tersedia Online : 30 April 2026

Keywords:

Humanistic Psychology, Self-Transcendence, Liberation Theology, Transcendental Justice, Islamic Studies.

Kata Kunci:

Psikologi Humanistik, Self-Transcendence, Teologi Keberpihakan, Keadilan Transendental, Studi Islam.



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

This article originates from an epistemological crisis in contemporary humanistic-existential psychology, which tends to reduce spiritual and transcendental dimensions to mere subjective experiences. Abraham Maslow's ideas of self-actualization and self-transcendence initially opened space for higher dimensions of meaning; however, in their later development, they have undergone methodological secularization within the social sciences. The research gap lies in the absence of a systematic integration between humanistic psychology, Islamic theology, particularly Liberation Theology, and critical social science analysis in addressing both existential crises and structural injustice simultaneously. Using an integrative theoretical approach that brings together humanistic-existential psychology, Islamic theology, and critical social sciences, this study employs a qualitative-conceptual method through textual analysis and contextual dialogue. The article argues that the concept of self-actualization is limited, as it tends to be individualistic and fails to accommodate the ethical-transformative dimension within the context of social injustice. Therefore, a reconstruction toward a framework of self-transcendent justice is necessary, integrating transcendental awareness, theological commitment, and the praxis of social justice. The scientific contribution of this article lies in the development of a new epistemological paradigm that synthesizes psychology, theology, and social sciences within a more holistic and transformative framework. This model not only broadens the horizon of contemporary Islamic studies but also repositions human beings as subjects who not only actualize themselves but transcend themselves through an ethical commitment to justice.

ABSTRAK

Artikel ini berangkat dari krisis epistemologis dalam psikologi humanistik-eksistensial kontemporer yang cenderung mereduksi dimensi spiritual dan transendental menjadi sekadar pengalaman subjektif. Pemikiran Abraham Maslow tentang *self-actualization* dan *self-transcendence* pada awalnya membuka ruang bagi dimensi makna yang lebih tinggi, namun dalam perkembangan mutakhirnya mengalami sekularisasi metodologis dalam ilmu sosial. Kesenjangan penelitian research gap terletak pada absennya integrasi sistematis antara psikologi humanistik, teologi Islam, khususnya Teologi Keberpihakan, dan analisis kritis ilmu sosial dalam menjawab krisis eksistensial dan ketidakadilan

*Corresponding author

struktural sekaligus. Dengan menggunakan pendekatan teoritis integratif antara psikologi humanistik-eksistensial, teologi Islam, dan ilmu sosial kritis, penelitian ini mengadopsi metode kualitatif-konseptual melalui analisis teks dan dialog kontekstual. Artikel ini berargumen bahwa konsep *self-actualization* bersifat terbatas karena cenderung individualistik dan belum mengakomodasi dimensi etis-transformatif dalam konteks ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi menuju kerangka *self-transcendent justice* yang mengintegrasikan kesadaran transendental, keberpihakan teologis, dan praksis keadilan sosial. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada pengembangan paradigma epistemologis baru yang mensintesiskan psikologi, teologi, dan ilmu sosial dalam kerangka yang lebih holistik dan transformatif. Model ini tidak hanya memperluas horizon studi Islam kontemporer, tetapi juga mereposisi manusia sebagai subjek yang tidak hanya mengaktualisasikan diri, melainkan melampaui diri dalam komitmen etis terhadap keadilan.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu sosial kontemporer menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam cara memahami manusia, terutama melalui dominasi paradigma psikologi humanistik-eksistensial yang dipelopori oleh Abraham Maslow. Dalam konteks sosial-historis modernitas lanjut, manusia tidak lagi dipahami semata sebagai makhluk rasional, melainkan sebagai subjek yang mencari makna, otentisitas, dan pemenuhan diri (*self-fulfillment*). Namun, di tengah krisis global berupa alienasi, dislokasi identitas, dan meningkatnya ketimpangan sosial, paradigma *self-actualization* justru menunjukkan keterbatasannya dalam menjawab kompleksitas realitas tersebut. Transformasi masyarakat global yang ditandai oleh kapitalisme lanjut, digitalisasi, dan fragmentasi nilai telah mendorong munculnya bentuk baru krisis eksistensial yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga teologis dan struktural. Dalam konteks masyarakat religius, khususnya dunia Islam, problem ini menjadi semakin kompleks karena terjadi ketegangan antara orientasi antroposentris psikologi modern dan orientasi teosentris dalam tradisi keagamaan. Dengan demikian, persoalan manusia tidak lagi cukup dijelaskan melalui kerangka kebutuhan individual, tetapi menuntut pendekatan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan sosial secara simultan.

Dalam lima tahun terakhir, literatur internasional menunjukkan adanya upaya serius untuk merekonstruksi psikologi humanistik dengan memasukkan dimensi spiritualitas dan transendensi. Studi tentang *self-transcendence* dalam psikologi transpersonal menegaskan bahwa pengalaman manusia tidak berhenti pada aktualisasi diri, melainkan bergerak menuju kesadaran yang melampaui ego individual. Namun demikian, pendekatan ini masih didominasi oleh paradigma Barat

yang cenderung antroposentris dan pluralistik secara spiritual¹. Kajian sistematis tentang kecerdasan spiritual juga menunjukkan bahwa perspektif Barat cenderung utilitarian dan egosentris, sementara perspektif Islam menempatkan relasi dengan Tuhan sebagai pusat pengalaman spiritual². Di sisi lain, sejumlah penelitian dalam studi Islam mulai mengupayakan dialog antara psikologi humanistik dan tradisi keislaman, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*)³. Bahkan, beberapa studi secara eksplisit mengkritik konsep *self-transcendence* dalam psikologi modern karena tidak sepenuhnya merepresentasikan spiritualitas autentik dalam kerangka teologis Islam⁴. Meskipun demikian, literatur yang ada masih bersifat parsial, cenderung normatif, dan belum mampu membangun sintesis teoritis yang komprehensif antara psikologi, teologi, dan analisis sosial kritis.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu ketiadaan kerangka epistemologis integratif yang mampu menjembatani psikologi humanistik–eksistensial dengan teologi keberpihakan dalam konteks ilmu sosial kontemporer. Sebagian besar studi masih terjebak pada dua kutub ekstrem: pertama, pendekatan psikologis yang individualistik dan netral nilai; kedua, pendekatan teologis yang normatif namun kurang operasional dalam membaca realitas sosial. Akibatnya, dimensi keadilan sosial sebagai aspek inheren dari pengalaman eksistensial manusia kurang mendapat perhatian dalam kedua tradisi tersebut. Padahal, perkembangan mutakhir dalam psikologi humanistik sendiri telah mulai mengarah pada isu-isu keadilan sosial dan transformasi struktural, sebagaimana tercermin dalam wacana *radical humanism* yang menekankan pentingnya kesadaran kritis dan perubahan sosial. Namun, arah ini belum diartikulasikan secara memadai dalam kerangka teologi Islam, khususnya dalam konsep teologi keberpihakan yang menempatkan keadilan sebagai manifestasi tauhid dalam praksis sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi konseptual yang tidak hanya mengkritik keterbatasan *self-actualization*, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif yang lebih holistik dan transformatif.

Berangkat dari celah tersebut, artikel ini merumuskan pertanyaan utama: bagaimana merekonstruksi psikologi humanistik Abraham Maslow agar mampu melampaui paradigma *self-actualization* menuju kerangka teologi keberpihakan yang berorientasi pada keadilan transendental? Artikel ini berargumen bahwa krisis dalam

¹ Jarman Arroisi, Husain Zahrul Muhsinin, and Ahmad Rizqi Fadlilah, "Self-Transcendence in Transpersonal Psychology: A Critical Review from the Perspective of the Islamic Worldview," *International Journal of Emerging Issues in Islamic Studies* 4, no. 1 (2024): 69–81, <https://doi.org/10.31098/ijeis.v4i1.2432>.

² Andréa Fidelis, António Carrizo Moreira, and Andreia Vitória, "Multiple Perspectives of Spiritual Intelligence: A Systematic Literature Review," *Social Sciences and Humanities Open* 9, no. March (2024), <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100879>.

³ Maylani Rahmawati Dewi and Amin Fauzi, "Aligning Humanistic Psychology and Islamic Education: A Theoretical Dialogue between Carl Rogers and Abraham Maslow," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 10, no. 2 (2025): 236–46, <https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i2.52273>.

⁴ Ulfatun Wahidatun Nisa and Amal Fathullah Zarkasyi, "Islamic and Spirituality: Reevaluating Maslow's Hierarchy for Self-Actualization," *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 02 (2024): 219–30, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i02.32486>.

psikologi humanistik kontemporer tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga ontologis dan etis, sehingga memerlukan transformasi paradigma dari *self-actualizing individual* menuju *self-transcending and socially engaged subject*. Untuk itu, artikel ini mengajukan tesis bahwa integrasi antara konsep *self-transcendence*, prinsip tauhid, dan analisis ilmu sosial kritis dapat melahirkan suatu kerangka baru yang disebut sebagai *self-transcendent justice*. Kerangka ini menempatkan pengalaman transendental tidak sebagai tujuan akhir yang bersifat individual, melainkan sebagai basis etis untuk keterlibatan aktif dalam perjuangan keadilan sosial. Kontribusi teoretis dari artikel ini terletak pada pengembangan model epistemologis integratif yang mensintesisasikan psikologi, teologi, dan ilmu sosial dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada formulasi hubungan dialektis antara transendensi spiritual dan keberpihakan sosial, yang selama ini cenderung dipisahkan dalam diskursus akademik. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperluas horizon studi Islam kontemporer, tetapi juga menawarkan paradigma baru dalam memahami manusia sebagai subjek yang melampaui diri melalui komitmen etis terhadap keadilan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual dengan orientasi filosofis-kritis yang bertujuan untuk merekonstruksi paradigma psikologi humanistik-eksistensial dalam dialog dengan teologi Islam dan ilmu sosial kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bukan fenomena empiris yang dapat diukur secara kuantitatif, melainkan konstruksi makna, konsep, dan paradigma yang berkembang dalam tradisi intelektual. Dalam studi Islam kontemporer, pendekatan kualitatif-konseptual telah menjadi metode yang mapan, terutama ketika penelitian berfokus pada integrasi epistemologi, hermeneutika, dan analisis sosial dalam membaca teks dan realitas secara simultan. Pergeseran metodologis dari pendekatan normatif-tekstual menuju pendekatan multidisipliner menunjukkan bahwa studi Islam tidak lagi terbatas pada tafsir literal, tetapi melibatkan dimensi historis, sosial, dan filosofis secara kritis⁵. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan artikulasi konseptual yang lebih mendalam dalam merumuskan kerangka “*self-transcendent justice*” sebagai sintesis teoritis.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan berbasis kepustakaan (*library research*), yang mencakup tiga kategori utama. Pertama, sumber primer dalam bentuk teks-teks klasik Islam, seperti Al-Qur’an, hadis, dan karya-karya tasawuf serta teologi klasik (misalnya Al-Ghazali dan Ibn Arabi), yang digunakan untuk membangun fondasi teosentris dari konsep transendensi. Kedua, sumber primer-modern berupa karya-karya psikologi humanistik-eksistensial, khususnya pemikiran Abraham Maslow, serta pengembangan kontemporer terkait *self-transcendence*. Ketiga, sumber sekunder berupa artikel jurnal bereputasi internasional (Scopus/WoS) lima tahun terakhir yang membahas psikologi, hermeneutika, dan studi Islam kontemporer. Penggunaan kombinasi sumber ini bertujuan untuk membangun dialog

⁵ Adiyono Adiyono, Syamsun Ni’am, and Akhyak Akhyak, “Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology),” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 24, no. 1 (2024): 169–200, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v24i1.22636>.

intertekstual antara tradisi klasik dan modern. Dalam konteks metodologi studi Islam, pendekatan berbasis literatur dan analisis konseptual dianggap relevan karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap struktur makna dalam teks dan tradisi intelektual⁶. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan konstruktif dalam menghasilkan sintesis baru.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik-kritis dan analisis konseptual. Hermeneutika digunakan sebagai kerangka untuk memahami teks dalam relasi dialektis antara teks, konteks, dan subjek penafsir. Dalam studi Islam kontemporer, hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai metode interpretasi teks, tetapi juga sebagai alat untuk menghubungkan wahyu dengan realitas sosial yang terus berubah⁷. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) interpretasi tekstual terhadap konsep-konsep kunci seperti *self-actualization*, *self-transcendence*, dan tauhid; (2) analisis kontekstual dengan mengaitkan konsep tersebut dengan realitas sosial kontemporer, seperti ketidakadilan struktural dan krisis eksistensial; dan (3) sintesis konseptual yang menghasilkan kerangka teoritis baru. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan analisis semantik-konseptual untuk menelusuri perubahan makna dan implikasi epistemologis dari konsep-konsep tersebut dalam berbagai tradisi keilmuan⁸. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghindari reduksionisme dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Lebih lanjut, penelitian ini mengintegrasikan analisis kritis sebagai bagian dari metodologi, khususnya dalam membaca relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan struktur sosial. Pendekatan ini terinspirasi dari tradisi ilmu sosial kritis yang menekankan bahwa pengetahuan tidak pernah netral, melainkan selalu terkait dengan kepentingan dan struktur dominasi. Dalam konteks studi Islam, pendekatan kritis telah digunakan untuk merekonstruksi metodologi hukum dan tafsir agar lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kesetaraan⁹. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berhenti pada interpretasi teks, tetapi juga mengevaluasi implikasi etis dan sosial dari konsep-konsep yang dikaji. Hal ini menjadi penting dalam merumuskan Teologi Keberpihakan sebagai kerangka normatif yang menghubungkan spiritualitas dengan praksis keadilan.

Pemilihan metodologi ini secara akademik dapat dibenarkan karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang bersifat rekonstruktif dan transformatif.

⁶ M Nuzulul Ulum and Joko Kastawan, "Dari Teks Ke Konteks : Relevansi Metodologis Hermeneutik Dalam Penafsiran Al- Qur ' an Dan Hadis Era Kontemporer" 5, no. 1 (2026): 31-40, <https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.277>.

⁷ Muhammad Fauzi Noor and Eko Saputra, "HERMENEUTICS IN THE INTERPRETATION OF QUR'AN," *International Journal of Population Data Science* 2, no. 1 (2024): 30-39, <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/IJECS.v2i1.2685>.

⁸ Salina Ahmad, "Hermeneutics and Semantic Analysis: A Comparative Analysis in Modern Islamic Discourse," *E-Journal of Islamic Thought & Understanding* 7, no. 1 (2024): 49-63, <https://doi.org/10.24191/ejitu.v7i1.6051>.

⁹ Mawaddah Warohmah, "Metodologi Kontemporer Studi Hukum Islam: Pendekatan Kritis Terhadap Sumber Dan Mekanisme Perumusan Hukum," *Istishlah: Jurnal Hukum Islam* 1, no. 01 (2025): 13-22, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/istishlah>.

Pendekatan kualitatif-konseptual memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep filosofis dan teologis, sementara hermeneutika menyediakan kerangka untuk menghubungkan teks dengan konteks secara dinamis. Integrasi analisis kritis memastikan bahwa penelitian tidak terjebak dalam normativitas yang ahistoris, tetapi tetap relevan dengan realitas sosial kontemporer. Selain itu, penggunaan sumber-sumber klasik dan modern secara simultan memungkinkan terjadinya dialog epistemologis yang produktif antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks global, pendekatan ini sejalan dengan tren mutakhir dalam studi Islam yang menekankan interdisiplinairitas, reflektivitas, dan keterbukaan terhadap teori-teori kontemporer. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai strategi epistemologis untuk menghasilkan kontribusi teoritis yang signifikan dalam pengembangan paradigma integratif antara psikologi, teologi, dan ilmu sosial.

Bagian metode memuat metode (serta desain penelitian) yang dipilih, populasi dan sampel (jika kuantitatif), metode dan pendekatan penelitian, objek formal dan objek material (jika kualitatif) teknik pengumpulan data serta instrumen dan uji validitas dan reliabilitas (jika kuantitatif), dan teknik analisis data. Semua bagian disampaikan dengan jelas sehingga penelitian ini dapat dipahami oleh peneliti ataupun pembaca dengan baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kerangka Teori

Kerangka teoretis artikel ini dibangun di atas dialektika antara psikologi humanistik-eksistensial, teologi Islam, dan ilmu sosial kritis, dengan menempatkan pemikiran Abraham Maslow sebagai titik berangkat sekaligus objek kritik dan rekonstruksi. Dalam tradisi psikologi humanistik, Maslow merumuskan manusia sebagai makhluk yang secara inheren terdorong menuju aktualisasi diri (*self-actualization*), yaitu realisasi penuh potensi, kapasitas, dan makna hidup. Pada fase akhir pemikirannya, Maslow bahkan mengembangkan konsep *self-transcendence* sebagai puncak perkembangan manusia, yang melibatkan pengalaman *peak experiences* dan keterhubungan dengan realitas yang lebih luas. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh perkembangan mutakhir dalam psikologi, konsep ini tetap berada dalam kerangka ontologis yang cenderung antroposentris. Kritik kontemporer menunjukkan bahwa meskipun Maslow membuka ruang bagi dimensi transendental, formulasi teorinya belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan dimensi sosial dan keadilan sebagai bagian inheren dari perkembangan manusia. Dalam konteks ini, kerangka teoretis artikel ini tidak sekadar mengafirmasi Maslow, tetapi mengusulkan pembacaan ulang yang bersifat transformatif dan lintas-disipliner.

Dalam dialog dengan pemikiran eksistensial, kontribusi Viktor Frankl menjadi penting, terutama melalui konsep *will to meaning* dan *self-transcendence* sebagai inti eksistensi manusia. Frankl menegaskan bahwa manusia menemukan makna bukan melalui pemenuhan diri, melainkan melalui keterarahan keluar dari diri (*self-transcending orientation*). Gagasan ini diperluas oleh Paul Wong dalam kerangka *existential positive psychology*, yang mengintegrasikan penderitaan, makna, dan tanggung jawab etis sebagai bagian dari perkembangan manusia. Studi mutakhir menunjukkan bahwa *self-transcendence* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi kolektif yang terkait dengan relasi sosial dan

struktur makna bersama. Dengan demikian, terjadi pergeseran dari paradigma individualistik menuju paradigma relasional dan komunal. Namun demikian, baik Frankl maupun Wong tetap beroperasi dalam horizon filosofis Barat yang belum sepenuhnya mengartikulasikan dimensi teologis dalam pengertian tauhidik, sehingga membuka ruang bagi integrasi lebih lanjut dengan tradisi Islam.

Dari perspektif ilmu sosial kritis, kerangka ini juga berdialog dengan pemikiran Jürgen Habermas dan Michel Foucault, khususnya dalam kritik terhadap netralitas ilmu dan relasi antara pengetahuan dan kekuasaan. Habermas menekankan pentingnya rasionalitas komunikatif dan emansipasi sebagai tujuan ilmu sosial, sementara Foucault mengungkap bagaimana subjek manusia dibentuk oleh struktur diskursif dan relasi kuasa. Dalam konteks ini, psikologi humanistik dapat dibaca sebagai bagian dari proyek modernitas yang, meskipun bersifat emansipatoris, tetap berpotensi mereproduksi individualisme dan mengabaikan dimensi struktural ketidakadilan. Kritik kontemporer terhadap Maslow menunjukkan bahwa pendekatan humanistik perlu direkonsiliasi dengan perspektif keadilan sosial dan komunitas sebagai locus transformasi¹⁰. Dengan demikian, kerangka teoretis ini menempatkan manusia tidak hanya sebagai subjek psikologis, tetapi juga sebagai agen sosial yang terlibat dalam relasi kuasa dan struktur ketidakadilan.

Dalam tradisi Islam, kerangka ini berakar pada konsep teologis dan tasawuf yang menempatkan manusia dalam relasi ontologis dengan Tuhan. Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Arabi menjadi relevan dalam membangun dimensi teosentris dari *self-transcendence*. Al-Ghazali menekankan proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai jalan menuju kedekatan dengan Tuhan, sementara Ibn Arabi mengembangkan konsep *wahdat al-wujud* yang menempatkan eksistensi manusia dalam kesatuan ontologis dengan realitas ilahi. Dalam kerangka ini, transendensi tidak hanya berarti melampaui ego, tetapi juga mengorientasikan diri secara total kepada Tuhan sebagai sumber makna dan keberadaan. Studi kontemporer menunjukkan bahwa konsep *self-transcendence* dalam psikologi modern masih bersifat antroposentris dan memerlukan rekonstruksi dalam kerangka teosentris Islam agar dapat merepresentasikan spiritualitas yang autentik¹¹. Dengan demikian, integrasi antara psikologi dan teologi tidak hanya bersifat komplementer, tetapi juga korektif terhadap bias epistemologis Barat.

Lebih jauh, kerangka teoretis ini mengembangkan konsep *Teologi Keberpihakan* sebagai jembatan antara dimensi spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai prinsip etis yang menuntut keberpihakan terhadap keadilan dan pembebasan dari ketertindasan. Pendekatan ini memiliki resonansi dengan tradisi *liberation theology* global, namun diartikulasikan dalam kerangka epistemologis Islam. Dengan mengintegrasikan konsep *self-transcendence* dengan teologi keberpihakan, artikel ini mengusulkan bahwa puncak perkembangan manusia bukan hanya pengalaman spiritual individual, tetapi keterlibatan aktif dalam transformasi sosial. Hal ini sejalan dengan

¹⁰ Luis Felipe Llanos and Lorena Martínez Verduzco, "From Self-Transcendence to Collective Transcendence: In Search of the Order of Hierarchies in Maslow's Transcendence," *Frontiers in Psychology* 13, no. March (2022): 1–9, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.787591>.

¹¹ Arroisi, Muhsinin, and Fadlilah, "Self-Transcendence in Transpersonal Psychology: A Critical Review from the Perspective of the Islamic Worldview."

perkembangan mutakhir dalam psikologi yang mulai mengarah pada dimensi kolektif dan komunitarian dari transendensi manusia¹². Dengan demikian, transendensi tidak lagi dipahami sebagai eskapisme spiritual, tetapi sebagai dasar etis bagi praksis keadilan sosial.

Akhirnya, kerangka teoretis ini bermuara pada formulasi konseptual yang disebut sebagai “**self-transcendent justice**”, yaitu suatu sintesis antara psikologi humanistik, teologi Islam, dan ilmu sosial kritis. Konsep ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak hanya mengaktualisasikan diri, tetapi juga melampaui diri dalam relasi dengan Tuhan dan sesama. Dalam kerangka ini, *self-transcendence* dipahami sebagai proses dialektis antara kesadaran spiritual, tanggung jawab etis, dan keterlibatan sosial. Dengan demikian, artikel ini memposisikan dirinya dalam diskursus global sebagai upaya untuk mendekolonisasi psikologi humanistik dari bias antroposentris dan merekonstruksinya dalam kerangka teosentris yang transformatif. Kontribusi utama dari kerangka ini adalah pengembangan paradigma integratif yang mampu menjembatani dikotomi antara individu dan masyarakat, antara spiritualitas dan keadilan, serta antara psikologi dan teologi dalam satu horizon epistemologis yang koheren dan relevan bagi konteks kontemporer.

3.2 Pembahasan Utama

Kerangka konseptual utama dalam pembahasan ini bertolak dari kritik terhadap paradigma *self-actualization* dalam psikologi humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow, yang selama ini dipahami sebagai puncak perkembangan manusia. Dalam konstruksi klasiknya, aktualisasi diri diposisikan sebagai realisasi potensi individu secara optimal, namun dalam konteks kontemporer, konsep ini menghadapi keterbatasan serius ketika dihadapkan pada realitas krisis global yang melibatkan dimensi struktural, seperti ketidakadilan ekonomi, marginalisasi sosial, dan alienasi spiritual. Framing konseptual artikel ini menempatkan *self-actualization* sebagai tahap transisional yang perlu dilampaui menuju *self-transcendence*, yakni kondisi di mana manusia tidak hanya berorientasi pada pemenuhan diri, tetapi juga pada keterlibatan etis dalam realitas sosial dan relasi transendental dengan Tuhan. Dalam kerangka ini, manusia dipahami sebagai entitas relasional yang eksistensinya selalu terhubung dengan dimensi ilahi dan sosial secara simultan.

Secara tekstual, konsep transendensi dalam Islam memiliki basis normatif yang kuat dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُؤُوا وَجُوهَكُمْ... وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ... وَعَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوَى الْقُرْبَىٰ

Ayat ini menunjukkan bahwa kebajikan (*al-birr*) tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial, yang mencakup iman dan distribusi keadilan ekonomi. Dalam tafsir klasik, seperti Al-Tabari dan Al-Qurtubi, ayat ini dipahami sebagai integrasi antara dimensi teologis dan praksis sosial. Tafsir kontemporer memperluas makna ini sebagai dasar etika sosial Islam yang menekankan keadilan distributif dan solidaritas kemanusiaan. Dengan demikian, konsep transendensi dalam Islam bukanlah eskapisme spiritual, melainkan keterlibatan aktif dalam

¹² Shadaab Rahemtulla, “The Future of Islamic Liberation Theology,” *Religions* 14, no. 9 (2023): 1-9, <https://doi.org/10.3390/rel14091079>.

transformasi sosial. Hal ini memperkuat argumen bahwa *self-transcendence* harus dipahami dalam kerangka etis dan sosial, bukan sekadar pengalaman subjektif.

Namun demikian, dalam praktik psikologi kontemporer, konsep *self-transcendence* sering kali direduksi menjadi pengalaman personal yang terlepas dari konteks sosial. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan psikologi positif masih didominasi oleh orientasi individualistik yang menekankan kesejahteraan subjektif tanpa mempertimbangkan struktur ketidakadilan yang membentuk pengalaman manusia.¹³ Kritik ini sejalan dengan analisis ilmu sosial kritis yang menyoroti bagaimana paradigma psikologis modern cenderung mengabaikan dimensi kekuasaan dan ideologi. Dalam perspektif ini, *self-actualization* tidak hanya terbatas secara konseptual, tetapi juga berpotensi menjadi alat legitimasi bagi status quo sosial, karena mengalihkan perhatian dari masalah struktural ke ranah individual. Dalam konteks ini, pemikiran eksistensial seperti Viktor Frankl memberikan kontribusi penting dengan menekankan bahwa makna hidup ditemukan melalui keterlibatan dengan dunia dan tanggung jawab terhadap orang lain. Konsep *will to meaning* menunjukkan bahwa manusia tidak dapat mencapai kepuhuan eksistensial tanpa melampaui dirinya sendiri. Studi kontemporer mengonfirmasi bahwa *self-transcendence* memiliki dimensi kolektif yang berkaitan dengan keterlibatan sosial dan solidaritas.¹⁴ Namun, pendekatan ini masih belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi teologis dalam pengertian tauhidik, sehingga membuka ruang bagi rekonstruksi lebih lanjut dalam kerangka Islam.

Dalam tradisi tasawuf, konsep transendensi telah lama dikembangkan melalui praktik *tazkiyat al-nafs* dan *fana' fi Allah*, yang menekankan penghapusan ego dan penyatuan kehendak dengan Tuhan. Dalam perspektif ini, manusia tidak hanya melampaui dirinya, tetapi juga menemukan identitas sejatinya dalam relasi dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan QS. Adz-Dzariyat [51]: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah ibadah, yang dalam pengertian luas mencakup seluruh aktivitas yang mencerminkan ketaatan dan keberpihakan pada nilai-nilai ilahi. Dalam konteks ini, *self-transcendence* tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga ontologis dan teologis, yang menghubungkan manusia dengan sumber eksistensinya.

Analisis kritis terhadap integrasi psikologi dan teologi menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama adalah perbedaan paradigma epistemologis antara keduanya. Psikologi modern beroperasi dalam kerangka empiris-positivistik, sementara teologi Islam berakar pada wahyu sebagai sumber pengetahuan. Namun, perkembangan mutakhir dalam studi Islam menunjukkan adanya upaya untuk menjembatani kedua paradigma ini melalui

¹³ Ahmad Rizki Affandi, "Missi Al-Qur'an Prespective Fazlur Rahman: Study of the Verses of the Quran in the Book Major Themes Of The Qur'an Approach Maqāsid Al-Qur'ān," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2024): 299-314, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13501>.

¹⁴ Llanos and Martínez Verduzco, "From Self-Transcendence to Collective Transcendence: In Search of the Order of Hierarchies in Maslow's Transcendence."

pendekatan integratif yang menggabungkan analisis tekstual dan kontekstual.¹⁵ Pendekatan ini memungkinkan reinterpretasi konsep-konsep psikologis dalam kerangka teologis yang lebih luas, sehingga menghasilkan sintesis yang lebih komprehensif.

Lebih jauh, konsep Teologi Keberpihakan yang diusulkan dalam artikel ini berfungsi sebagai kerangka normatif untuk menghubungkan transendensi spiritual dengan keadilan sosial. Dalam perspektif ini, tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai prinsip etis yang menuntut keberpihakan terhadap yang tertindas. Hal ini sejalan dengan QS. An-Nisa [4]: 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ

Ayat ini menegaskan kewajiban untuk menegakkan keadilan sebagai bagian dari iman. Dengan demikian, *self-transcendence* tidak dapat dipisahkan dari komitmen terhadap keadilan sosial, karena keduanya merupakan manifestasi dari kesadaran tauhidik.

Dalam diskursus global, pendekatan ini memiliki relevansi dengan perkembangan *critical psychology* dan *liberation psychology*, yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami pengalaman manusia. Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara spiritualitas dan keadilan sosial dapat menghasilkan paradigma baru yang lebih responsif terhadap krisis global.¹⁶ Namun, kontribusi dari tradisi Islam masih relatif terbatas dalam diskursus ini, sehingga artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan perspektif yang berbasis pada teologi dan tasawuf.

Akhirnya, sintesis dari seluruh analisis ini menghasilkan konsep “**self-transcendent justice**”, yang menempatkan manusia sebagai subjek yang melampaui dirinya melalui keterlibatan dalam keadilan sosial dan relasi dengan Tuhan. Konsep ini tidak hanya merekonstruksi psikologi humanistik, tetapi juga memperluas horizon teologi Islam dengan memasukkan dimensi psikologis dan sosial secara simultan. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengembangan paradigma integratif yang mampu menjawab tantangan kontemporer, sekaligus memperkaya diskursus global tentang manusia, spiritualitas, dan keadilan.

3.3 Kedalaman Analisis

Analisis mendalam dalam artikel ini berangkat dari reinterpretasi kritis terhadap konsep *self-actualization* dalam psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, dengan menempatkannya dalam horizon epistemologis yang lebih luas, yaitu integrasi antara dimensi teologis, eksistensial, dan sosial. Interpretasi utama yang diajukan adalah bahwa *self-actualization* tidak dapat lagi dipertahankan sebagai puncak perkembangan manusia dalam konteks kontemporer, karena ia mengandung bias individualistik yang mengabaikan relasi struktural dan tanggung jawab etis terhadap realitas sosial. Sebaliknya, artikel ini mengusulkan bahwa puncak eksistensi manusia terletak pada *self-transcendence*

¹⁵ Adiyono, Syamsun Ni'am, and Akhyak, "Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology)."

¹⁶ Llanos and Martínez Verduzco, "From Self-Transcendence to Collective Transcendence: In Search of the Order of Hierarchies in Maslow's Transcendence."

yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga praksis, yakni keterlibatan aktif dalam perjuangan keadilan sosial sebagai manifestasi kesadaran tauhidik. Dengan demikian, transendensi tidak dipahami sebagai pelarian dari dunia, melainkan sebagai intensifikasi keterlibatan dalam dunia dengan orientasi ilahiah. Interpretasi ini menempatkan manusia sebagai subjek yang secara ontologis terikat pada Tuhan dan secara etis bertanggung jawab terhadap sesama, sehingga melampaui dikotomi antara spiritualitas dan sosialitas yang selama ini mendominasi diskursus akademik.

Dalam perspektif perbandingan global, pendekatan ini memiliki resonansi sekaligus perbedaan signifikan dengan perkembangan mutakhir dalam psikologi dan ilmu sosial. Studi dalam *positive psychology* generasi kedua, misalnya, telah mulai mengakui pentingnya penderitaan, makna, dan transendensi sebagai bagian integral dari kesejahteraan manusia. Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian terbaru, pendekatan ini masih beroperasi dalam kerangka sekular yang cenderung mengabstraksikan spiritualitas dari akar teologisnya.¹⁷ Sementara itu, dalam *critical psychology* dan *liberation psychology*, terdapat penekanan kuat pada dimensi struktural ketidakadilan dan pentingnya kesadaran kritis, tetapi pendekatan ini sering kali mengabaikan dimensi spiritual sebagai sumber motivasi dan transformasi. Dalam konteks ini, artikel ini menawarkan sintesis yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut melalui konsep *self-transcendent justice*, yang menggabungkan kesadaran spiritual dengan komitmen sosial. Dengan demikian, kontribusi artikel ini dalam diskursus global terletak pada upaya menjembatani jurang antara psikologi, teologi, dan ilmu sosial dalam satu kerangka epistemologis yang koheren.

Lebih jauh, dalam konteks studi Islam kontemporer, reinterpretasi ini juga berfungsi sebagai kritik terhadap kecenderungan normativitas yang sering kali tidak diikuti oleh elaborasi konseptual yang memadai. Banyak studi tentang spiritualitas Islam masih terjebak dalam deskripsi normatif tanpa mengaitkannya dengan dinamika sosial dan psikologis yang konkret. Padahal, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian mutakhir, integrasi antara teks keagamaan dan konteks sosial merupakan prasyarat bagi relevansi studi Islam dalam menjawab tantangan zaman.¹⁸ Dalam kerangka ini, konsep tauhid direinterpretasi tidak hanya sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai prinsip ontologis yang memiliki implikasi etis dan sosial. Tauhid menuntut kesatuan antara iman dan tindakan, antara spiritualitas dan keadilan, sehingga menjadi dasar bagi formulasi *self-transcendent justice*. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengkritik keterbatasan psikologi humanistik, tetapi juga merekonstruksi teologi Islam agar lebih responsif terhadap realitas kontemporer.

Implikasi teoretis dari analisis ini sangat signifikan dalam pengembangan paradigma ilmu pengetahuan. Pertama, artikel ini menawarkan model epistemologis integratif yang menggabungkan pendekatan psikologis, teologis, dan sosiologis dalam memahami manusia. Model ini menolak reduksionisme yang memisahkan dimensi-dimensi tersebut, dan sebaliknya menekankan interkonektivitasnya. Kedua, konsep *self-transcendent justice* memperluas horizon psikologi humanistik dengan memasukkan dimensi keadilan sosial

¹⁷ Affandi, "Missi Al-Qur'an Prespective Fazlur Rahman: Study of the Verses of the Quran in the Book Major Themes Of The Qur'an Approach Maqāsid Al-Qur'ān."

¹⁸ Llanos and Martínez Verduzco, "From Self-Transcendence to Collective Transcendence: In Search of the Order of Hierarchies in Maslow's Transcendence."

sebagai bagian inheren dari perkembangan manusia. Hal ini sejalan dengan perkembangan mutakhir dalam psikologi yang mulai mengakui pentingnya konteks sosial dan relasi dalam pembentukan identitas dan kesejahteraan.¹⁹ Ketiga, artikel ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teologi Islam dengan menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan transformatif, yang tidak hanya berfokus pada aspek normatif, tetapi juga pada implikasi praktis dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, paradigma yang diusulkan memiliki potensi untuk menjadi kerangka teoritis baru dalam studi interdisipliner.

Selain implikasi teoretis, analisis ini juga memiliki implikasi praktis yang konkret dalam berbagai bidang, khususnya pendidikan, psikologi, dan pemberdayaan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, misalnya, konsep *self-transcendent justice* dapat diimplementasikan melalui kurikulum yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik dan pengembangan diri, tetapi juga kesadaran sosial dan tanggung jawab etis. Contoh konkret dapat dilihat dalam program pendidikan berbasis komunitas yang mengintegrasikan pembelajaran spiritual dengan kegiatan sosial, seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal atau advokasi keadilan lingkungan. Dalam bidang psikologi, pendekatan ini dapat diterapkan dalam praktik konseling yang tidak hanya berfokus pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada relasi sosial dan makna hidup yang lebih luas. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan spiritualitas dan keadilan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis secara signifikan.²⁰ Dengan demikian, implikasi praktis dari kerangka ini tidak bersifat abstrak, tetapi dapat diimplementasikan dalam konteks nyata.

Dalam dinamika kontekstual global, relevansi pendekatan ini semakin jelas ketika dihadapkan pada berbagai krisis kontemporer, seperti ketimpangan ekonomi, krisis lingkungan, dan konflik identitas. Krisis-krisis ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan teknokratis atau individualistik, tetapi memerlukan transformasi paradigma yang melibatkan dimensi etis dan spiritual. Dalam konteks ini, *self-transcendent justice* menawarkan kerangka yang mampu menghubungkan kesadaran individu dengan tanggung jawab kolektif, sehingga menghasilkan respons yang lebih holistik terhadap krisis global. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas yang bermakna secara sosial dan spiritual dapat meningkatkan resiliensi individu dan komunitas.⁵ Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam menghadapi tantangan global.

Lebih lanjut, analisis ini juga mengungkapkan bahwa integrasi antara psikologi, teologi, dan ilmu sosial memerlukan pendekatan metodologis yang reflektif dan kritis. Hal ini karena setiap disiplin memiliki asumsi epistemologis yang berbeda, sehingga integrasi tidak dapat dilakukan secara simplistik. Dalam konteks ini, artikel ini menunjukkan bahwa hermeneutika dapat berfungsi sebagai jembatan metodologis yang memungkinkan dialog antara teks dan konteks, antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, pendekatan yang diusulkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga metodologis, yang dapat digunakan dalam

¹⁹ Adiyono, Syamsun Ni'am, and Akhyak, "Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology)."

²⁰ Llanos and Martínez Verduzco, "From Self-Transcendence to Collective Transcendence: In Search of the Order of Hierarchies in Maslow's Transcendence."

penelitian-penelitian lanjutan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa integrasi yang dilakukan tidak bersifat eklektik, tetapi memiliki dasar epistemologis yang kuat.

Akhirnya, kedalaman analisis ini menegaskan bahwa rekonstruksi psikologi humanistik dalam kerangka teologi keberpihakan bukan hanya proyek akademik, tetapi juga proyek etis dan transformasional. Dengan menempatkan manusia sebagai subjek yang melampaui dirinya melalui keterlibatan dalam keadilan sosial, artikel ini menawarkan visi baru tentang manusia yang lebih holistik dan integratif. Visi ini tidak hanya relevan dalam konteks studi Islam, tetapi juga dalam diskursus global tentang manusia, spiritualitas, dan keadilan. Dengan demikian, *self-transcendent justice* dapat dipahami sebagai paradigma baru yang mampu menjawab tantangan kontemporer sekaligus membuka arah baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana psikologi humanistik-eksistensial kontemporer, khususnya konsep *self-actualization* Abraham Maslow, dapat direkonstruksi dalam kerangka teologi Islam untuk menghasilkan paradigma *self-transcendent justice*. Analisis kritis menunjukkan bahwa puncak perkembangan manusia tidak cukup hanya dicapai melalui aktualisasi diri individualistik, melainkan harus melampaui diri (*self-transcendence*) dengan keterlibatan etis dalam keadilan sosial dan relasi transendental dengan Tuhan. Pemahaman ini diperkuat melalui dialog intertekstual antara teks Al-Qur'an, tafsir klasik dan kontemporer, serta teori psikologi humanistik dan eksistensial, yang menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan sosial manusia saling terkait secara inseparabel. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial dan kesadaran tauhidik.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembangunan kerangka teoretis integratif yang menjembatani psikologi modern, teologi Islam, dan ilmu sosial kontemporer. Konsep *self-transcendent justice* memperluas horizon psikologi humanistik dengan memasukkan dimensi keadilan sosial sebagai bagian inheren dari perkembangan manusia, sekaligus menafsirkan ulang tauhid sebagai prinsip ontologis dan etis. Kebaruan penelitian ini muncul dari kemampuan untuk mensintesis berbagai disiplin secara simultan—menghubungkan pengalaman eksistensial, dimensi transendental, dan tanggung jawab sosial—sehingga memberikan paradigma baru yang relevan untuk menghadapi tantangan kontemporer seperti ketidakadilan struktural, alienasi spiritual, dan krisis identitas global.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan kualitatif-konseptual yang digunakan bersifat interpretatif, sehingga temuan bersifat normatif dan konseptual, belum diuji secara empiris melalui data kuantitatif atau studi lapangan yang lebih luas. Kedua, keterbatasan sumber data kontemporer yang menggabungkan psikologi humanistik dan teologi Islam secara eksplisit masih relatif sedikit, sehingga beberapa sintesis konseptual bersifat teoritis. Keterbatasan ini membuka peluang untuk memperkuat validitas temuan melalui

studi empiris interdisipliner yang melibatkan survei, wawancara, atau eksperimen dalam konteks pendidikan, konseling, dan pemberdayaan sosial.

Arah riset selanjutnya dapat fokus pada pengembangan implementasi praktis dari paradigma *self-transcendent justice* dalam berbagai konteks sosial dan institusional. Misalnya, penelitian eksperimental mengenai pengaruh integrasi pendidikan spiritual-teologis dan praktik keadilan sosial terhadap kesejahteraan psikologis individu dan kolektif, atau studi komparatif antarbudaya yang mengeksplorasi relevansi konsep ini di luar konteks Islam. Selain itu, pengembangan model kuantitatif untuk mengukur *self-transcendence* dalam konteks sosial-teologis dapat memperluas aplikasi teori ini secara empiris. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus teoretis, tetapi juga membuka jalan bagi intervensi praktis yang berorientasi pada transformasi sosial dan spiritual manusia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Adiyono, Syamsun Ni'am, and Akhyak Akhyak. "Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 24, no. 1 (2024): 169–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v24i1.22636>.
- Affandi, Ahmad Rizki. "Missi Al-Qur'an Prespective Fazlur Rahman: Study of the Verses of the Quran in the Book Major Themes Of The Qur'an Approach Maqāsid Al-Qur'an." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2024): 299–314. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13501>.
- Ahmad, Salina. "Hermeneutics and Semantic Analysis: A Comparative Analysis in Modern Islamic Discourse." *E-Journal of Islamic Thought & Understanding* 7, no. 1 (2024): 49–63. <https://doi.org/10.24191/ejitu.v7i1.6051>.
- Arroisi, Jarman, Husain Zahrul Muhsinin, and Ahmad Rizqi Fadlilah. "Self-Transcendence in Transpersonal Psychology: A Critical Review from the Perspective of the Islamic Worldview." *International Journal of Emerging Issues in Islamic Studies* 4, no. 1 (2024): 69–81. <https://doi.org/10.31098/ijeis.v4i1.2432>.
- Dewi, Maylani Rahmawati, and Amin Fauzi. "Aligning Humanistic Psychology and Islamic Education: A Theoretical Dialogue between Carl Rogers and Abraham Maslow." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 10, no. 2 (2025): 236–46. <https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i2.52273>.
- Fidelis, Andréa, António Carrizo Moreira, and Andreia Vitória. "Multiple Perspectives of Spiritual Intelligence: A Systematic Literature Review." *Social Sciences and Humanities Open* 9, no. March (2024). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100879>.
- Llanos, Luis Felipe, and Lorena Martínez Verduzco. "From Self-Transcendence to Collective Transcendence: In Search of the Order of Hierarchies in Maslow's Transcendence." *Frontiers in Psychology* 13, no. March (2022): 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.787591>.
- Noor, Muhammad Fauzi, and Eko Saputra. "HERMENEUTICS IN THE INTERPRETATION OF QUR'AN." *International Journal of Population Data Science* 2, no. 1 (2024): 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/IJECS.v2i1.2685>.
- Rahemtulla, Shadaab. "The Future of Islamic Liberation Theology." *Religions* 14, no. 9 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.3390/rel14091079>.
- Ulfatun Wahidatun Nisa, and Amal Fathullah Zarkasyi. "Islamic and Spirituality: Reevaluating Maslow's Hierarchy for Self-Actualization." *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 02 (2024): 219–30. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i02.32486>.

Ulum, M Nuzulul, and Joko Kastiawan. "Dari Teks Ke Konteks : Relevansi Metodologis Hermeneutik Dalam Penafsiran Al- Qur ' an Dan Hadis Era Kontemporer" 5, no. 1 (2026): 31-40. <https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.277>.

Warohmah, Mawaddah. "Metodologi Kontemporer Studi Hukum Islam: Pendekatan Kritis Terhadap Sumber Dan Mekanisme Perumusan Hukum." *Istishlah: Jurnal Hukum Islam* 1, no. 01 (2025): 13-22. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/istishlah>.